

MODEL DAMPAK KAJIAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA YANG TERMARJINALKAN

Dian Hariani, Nuruddin
Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email: 160304057.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Dalam masyarakat terdapat sebuah nilai-nilai dan norma-norma yang terbentuk akibat adanya proses interaksi sosial, pada kehidupan sehari-hari, dari analisis peneliti, bahwa kehidupan sosial masyarakatnya terbentuk karena adanya suatu kepentingan. Mayoritas masyarakat yang ada di sana beragama Islam. Berdasarkan hasil observasi awal perihal nilai keagamaan mereka sangat kental terhadap peribadahan yang mereka lakukan. Ketika ada pengajian umum, masyarakat yang ada di sana antusias untuk mengikuti pengajian tersebut. Dalam hal beribadah antusiasme mereka cukup tinggi khususnya bagi para orang-orang tua yang sudah lanjut usia (50 tahun ke atas), dan sebaya (35 tahun ke atas), tetapi ada suatu kecenderungan yang menjadi keresahan tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di sana. Keresahan yang mereka alami ialah, ketika ada pengajian umum yang diadakan di Masjid, remaja yang ada di sana kurang berminat dalam mengikuti pengajian umum tersebut. Dan inilah yang menjadi permasalahan bagi kalangan remaja yang ada di sana, sehingga dampak yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mereka berinisiatif dari lubuk hati mereka sendiri untuk mengikuti pengajian umum tersebut. Penelitian ini dianalisis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber primernya diambil dari data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan. Ada beberapa informan yang akan digali informasinya, yakni 2 orang tokoh agama 2 orang tokoh masyarakat dan 3 remaja sehingga jumlah informan seluruhnya adalah 6 orang. Sumber sekundernya berasal dari kutipan buku, dokumen, arsip, dan catatan-lainnya. Kesimpulan yang dihasilkan adalah dampak kajian agama dalam kehidupan sosial keagamaan remaja yang termarjinalkan dapat berdampak bagi remaja yang termarjinalkan, ketika dilihat dari bentuk kajian agama yang mereka lakukan. Kajian agama yang diadakan tersebut mampu membuat remaja yang termarjinalkan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya pengetahuan mereka kurang dalam ilmu agama, dan menjadikan pengetahuan mereka dalam hal ilmu agama menjadi baik. Sehingga dampak yang diinginkan oleh tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam hal kajian agama pada kehidupan sosial keagamaan remaja yang termarjinalkan tercapai dan terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: model, dampak, agama, kehidupan sosial

Abstract

In society, some values and norms are formed due to the process of social interaction in everyday life; from the researcher's analysis, the social life of society is formed because of an interest. The majority of people there are Muslim. Based on the results of initial observations, their religious values are extreme in the worship they carry out. When there is a public recitation, the people there are enthusiastic about taking part in the recitation. Their enthusiasm is relatively high in terms of worship, especially for elderly people (50 years and over) and the same age (35 years and over). However, there is a trend causing concern for community leaders and religious leaders who It is there. The anxiety they experience is that when there is a public recitation held at the mosque, the teenagers there are less interested in participating in the public recitation. This is a problem for the teenagers there, so the impact that the researchers want to achieve is that they take the initiative from the bottom of their hearts to take part in the public recitation. This research was analyzed using qualitative field research with a descriptive approach. The primary source is data from field observations, documentation, and direct interviews with the concerned people. There are several informants whose information will be extracted, namely 2 religious leaders, 2 community leaders, and 3 teenagers, so the total number of informants is 6. Secondary sources include book quotations, documents, archives, and other records. The resulting conclusion is that the impact of religious studies on the socio-religious life of marginalized teenagers can have an effect on marginalized teenagers when seen from the form of religious studies they undertake. The religious studies that were held were able to make marginalized teenagers better than those who previously lacked knowledge in religious knowledge and made their knowledge in terms of religious knowledge better so that the impact desired by community leaders and

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

religious leaders in terms of religious studies on the socio-religious life of marginalized teenagers is achieved and carried out well.

Keywords: model, effect, religion, social life

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, seperti bidang sosial, pendidikan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terjadi dan memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Efek yang ditimbulkan dari perubahan masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif.

Dalam hal ini, perlu ada benteng nilai dan norma yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat. Dalam proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat norma-norma sosial. Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa menaati norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya memang tidak semua dapat menaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa menaati norma dikatakan sebagai pelanggar norma atau yang menyimpang.

Agama dalam konteks ini, memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada di dalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga biasa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar. Mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan.

Persoalan agama merupakan hal yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan dalam diri manusia tentang hal yang ghaib sebagai kebenaran yang hakiki atau mutlak. Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu kehidupan bahwa, dengan beragama manusia dapat eksis sebagai makhluk yang berbudi dan berintelektual mulia. Oleh karena itu, dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis.

Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila

manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi. Namun demikian, di dalam kehidupan yang secara kompleks dengan perkembangan teknologi yang tinggi telah berdampak pada kecacatan nilai sosial yang kadang kala telah terstruktur dan terpola secara akademis dan ideal (Fuadi, 2011).

Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan sosial terutama dalam kehidupan spiritual, walaupun tidak menutup kemungkinan dikemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat (Mubit, 2016)

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri masih diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan agama Islam, ia dipahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya (MKD UINSA, 2014).

Kalau ditinjau dari perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Tokoh utama dalam perspektif ini adalah Talcott Parsons, Kingslaiy Dafis, dan Robert K. Merton. Perspektif melontarkan pandangan bahwa setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu dipandang fungsional. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat.⁵

Dalam masyarakat terdapat sebuah nilai-nilai dan norma-norma yang terbentuk akibat adanya proses interaksi sosial, sehingga terbentuklah suatu norma-norma atau aturan-aturan di dalam masyarakat yang akan menimbulkan suatu nilai-nilai tersendiri bagi individu dari masyarakat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial masyarakat di Dusun Merembu Tengah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat dari analisis peneliti, bahwa kehidupan sosial masyarakatnya terbentuk karena adanya suatu kepentingan yang mereka lakukan. Salah satu kepentingan yang mereka lakukan adalah terbentuknya relasi yang terjalin pada masyarakat dengan adanya strata sosial. Masyarakat yang ada di sana rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, buruh harian lepas, pelayan toko, wiraswasta (pedagang), dan diantara mata pencaharian tersebut hanya 20 % persen yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika dilihat dari masyarakat yang ada di sana bahwa, perekonomian mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mayoritas masyarakat yang ada di sana beragama Islam. Bahwa berdasarkan hasil observasi awal perihal nilai keagamaan mereka sangat kental terhadap peribadahan yang mereka lakukan. Ketika ada pengajian umum, masyarakat yang ada di sana antusias untuk mengikuti pengajian tersebut. Dalam hal beribadah antusiasme mereka cukup tinggi khususnya bagi para orang-orang tua yang sudah lanjut usia (50 tahun ke atas), dan sebaya (35 tahun ke atas), tetapi ada suatu kecendrungan yang menjadi keresahan tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di sana. Keresahan yang mereka alami ialah, ketika ada pengajian umum yang diadakan di Masjid, remaja yang ada di sana kurang berminat dalam mengikuti pengajian umum tersebut (Muzan, 2016)

Ketika dilihat dari segi pergaulan, pergaulan mereka sedikit bebas, yaitu ketika seorang remaja pulang larut malam dalam keadaan tidak diketahui oleh orang tuanya, yang membuat mereka merasa khawatir. Adapun bentuk-bentuk remaja yang termarginalkan ketika dilihat dari segi pergaulan bebas, mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat, karena perbuatan mereka yang tidak baik. Yaitu akibat dari pergaulan bebas tersebut, khususnya bagi remaja perempuan sekali pernah terjadi perzinahan pada tahun 2014 yang lalu, sehingga ia hamil diluar nikah Oleh sebab itu, remaja yang ada di sana merasa termarginalkan dari masyarakat dan inilah yang menjadi keresahan orang tua mereka, sehingga mereka memerlukan perhatian yang cukup dari segi pergaulan. Maka tidak heran, jika masih banyak remaja yang belum mengerti akan ilmu agama khususnya dalam agama Islam. Remaja yang ada di sana sudah memarginalkan diri dari masyarakat setempat untuk berbaur dan berperan dalam hal agama. Karena dukungan yang mereka dapatkan dari masyarakat setempat kurang, dan mereka lebih banyak mendapatkan hujatan seperti gibah, mereka biasanya menjadi bahan pembicaraan dari sebagian tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Dusun tersebut.

METHOD

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sumber data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama baik dari individu maupun perorangan yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan remaja. Adapun data sekunder

adalah merupakan sumber data primer yang telah diolah lebih lanjut, dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan sumber data primer misalnya dalam bentuk dokumentasi.^m Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data melalui koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kajian Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Remaja Yang Termarjinalkan Di Dusun Merembu Tengah. Adapun bentuk-bentuk kajian agama dalam kehidupan sosial keagamaan remaja yang termarjinalkan yaitu sebagai berikut;

1. Bentuk Kajian Agama Secara Individu

Bentuk kajian agama secara individu yaitu lebih kepada bentuk kajian agama yang dilakukan dengan cara ceramah dan membahas tema-tema ceramah pada umumnya namun tokoh agama khususnya untuk kaum remaja lebih mengutamakan membahas tentang hal yang berbau agama, misalnya, tata cara bersuci, Sholat, Zakat, dan kelebihan beribadah di dalam agama Islam. Secara individu remaja tersebut mendatangi rumah-rumah ustadz yang akan melakukan kajian agama kepada mereka, sebagai remaja yang masih memerlukan bimbingan secara khusus. Maka dengan seiring berjalannya waktu secara perlahan remaja-remaja tersebut bisa berubah atas dasar kesadaran diri mereka masing-masing.

2. Bentuk Kajian Agama Secara Kelompok

Bentuk kajian agama secara kelompok dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bentuk kajian agama untuk kelompok putra dan bentuk agama untuk kelompok putri dengan uraian sebagai berikut;

a. Bentuk Kajian Agama Untuk Kelompok Remaja Putra

Adapun bentuk kajian agama untuk kelompok putra ialah seperti dibentuknya kelompok-kelompok pengajian remaja pada remaja putra dengan nama Abu Bakar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib. Bentuk kajian ini dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok, setelah itu mereka memutuskan untuk mengambil gentian dari masing-masing kelompok itu sendiri, dan dilakukan pada malam jum'at dengan cara membaca surat Yasin dan surah-surah Al-Qur'an yang lain. Dan kajian ini pun di pimpin oleh salah seorang tokoh agama.

Kajian ini juga dilakukan pada malam sabtu dengan tata cara pelaksanaan yang sama akan tetapi yang membedakannya adalah jumlah dalam kelompok tersebut, mereka hanya berjumlah 30 orang dalam satu kelompok dengan membuat kajian kelompok yang dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dan masing-masing orang membaca satu juz Al-Qur'an sehingga jika ditotalkan maka satu kelompok dalam

kelompok kajian tersebut telah membaca sebanyak 30 juz dalam surah Al-Qur'an.

b. Bentuk Kajian Agama Untuk Kelompok Remaja Putri

Adapun bentuk kajian agama untuk kelompok putrid tidak jauh berbeda dengan bentuk kajian agama untuk kelompok putra pada umumnya, dan yang memebakan ialah, kelompok yang diadakan pada malam sabtu dan hanya dilaksanakan pada malam jum'at saja dengan tata cara pelaksanaan yaitu dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok, setelah itu mereka memutuskan untuk mengambil gentian dari masing-masing kelompok itu sendiri, dan dilakukan pada malam jum'at denga cara membaca surat Yasin dan bacaan bacaan dzikir lainnya. Dan kajian ini pun di pimpin oleh salah seorang tokoh agama.

Sehingga secara terkonstruksi tokoh agama sebagai individu mampu menjalin hubungan dan membina hubungan terhadap hubungan sosial yang di masyarakat. Di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Dengan melihat dari bentuk-bentuk kajian agama tersebut diharapka kepada remaja dapat mengubah kepribadian baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu kajian agama merupakan agenda perubahan yang baik dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan remayang termarjinalkan.

Max Weber menjadikan teori konstruksi dalam sosiologi sebagai tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat sebagai individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu ia mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang di kenal dengan pendekatan verstehen agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya.

Dari penjelasan Max Weber mengenai konstruksi bahwa ia melihat tindakan individu sebagai pusat kajiannya, yang berarti bahwa tokoh agama yang ada di Dusun Merembu Tengah sebagai individu harus menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial di mana masyarakat menjadi bagian di dalamnya. Begitupun ketika dilihat dari segi kontruktifisme yang membentuk suatu struktur baru yang berkaitan dengan hal yang berbau agama, kontruktifisme dapat menjadi sebuah gagasan ketika dilihat dari bentuk-bentuk kajian agama yang dilakukan di Dusun Merembu Tengah dengan tujuan kajian yang disampaikan oleh tokoh agama dapat merubah dan membentuk pola pikir remaja yang termarjinalkan menjadi pola pikir yang lebih baik. Jadi individu dapat berpengaruh dan memberi makna kepada individu yang lain, sehingga kontruktifisme dapat terlihat dari fenomena yang sedang terjadi di Dusun Merembu Tengah tersebut.

Peran tokoh agama untuk para remaja yang termarjinalkan sangat

dibutuhkan. Tokoh agama sebagai titik sentral untuk perubahan remaja yang termarjinalkan menjadi lebih baik. Sebab keberadaan tokoh agama dan perannya sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja, oleh sebab itu keberadaannya menjadi salah satu faktor penunjang dalam membentuk suatu struktur baru yang berkaitan dengan hal yang berbau agama.

KESIMPULAN

Dari penyajian mengenai hasil penelitian dan analisisnya yang telah disimpulkan Bentuk-Bentuk Kajian Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Remaja Yang Termarjinalkan Di Dusun Merembu Tengah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, yaitu bentuk kajian agama secara individu dan bentuk kajian agama secara kelompok. Dampak Kajian Agama Bagi Remaja Yang Termarjinalkan Di Dusun Merembu Tengah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, yaitu berdampak pada perubahan perilaku sosial keagamaan dan berdampak pada perubahan pengetahuan keagamaan remaja..

REFERENSI

- Ali Amrin, "Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat" Jurnal Hikmah II, Vol. 15, nomor 1, Desember 2019.
- Affudin & Beni Ahmad, "Metode Penelitian, Kualitatif", Jakarta; CV Pustaka Setia, 2012.
- Bagon Suyanto, "Metode Penelitian Sosial", Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2007.
- Barkah Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Ketaatan Beragama Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta", Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2017.
- Burhan Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Djam'ah Satori, "Metodelogi Penelitian Kualitatif", Bandung: ALFABETA, 2014.
- Fenti Hikmawati, "Metodelogi Penelitian", Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Fuadi, "Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Solusi Alternatif Menghindari Konflik", Jurnal Substantia, Nomor 1. 2011.
- [https:// media.Neliti. Com](https://media.Neliti.Com). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi, diakses pada hari senin 09 Desember 2019. pukul 17.43
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, [http:// www.Kbbi. web.id](http://www.Kbbi.web.id)
- Lexi J. Moleong, "Metodelogi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- QS. Az-Zumar [39]:09. "Al-Qur'anul Karim Terjemahan Tajwid Warna",

Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016.

QS. Al-Mujadalah [58]:11, "Al-Qur'anul Karim Terjemahan Tajwid Warna",
Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016.

Safrina Tsani Akmala, "Pengaruh Materi Dakwah Nyai Muzayyanah
Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja", Skripsi, UIN Walisongo,
Semarang, 2015.